**BAB I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar belakang**

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berperanan penting dalam perekonomian suatu negara karena, sektor pariwisata merupakan salah satu sumber penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja dan membuka kesempatan berusaha, peningkatan penerimaan pajak, pendorong investasi dan pemerkuat neraca pembayaran. Namun, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian masih diperdebatkan sampai dewasa ini.

Peran pariwisata mempengaruhi perekonomian secara signifikan diteliti oleh Ghali, (1976), Momsen (1994), dan Duval ( 2004). Namun, beberapa peneliti lainnya menemukan hal yang berbeda, yaitu sektor pariwisata tidak memengaruhi perekonomian karena adanya biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya, seperti pengaruh budaya asing yang masuk ke suatu negara (Asadi, 2011). Jones (2010), misalnya, menemukan bahwa peran sektor pariwisata terhadap perekonomian kecil dan tidak signifikan meningkatkan nilai tambah perekonomian.

Meskipun belum bersifat konklusif, aktivitas sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah Indonesia dengan harapan dapat menggantikan sektor migas, yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata dianggap cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan mampu meningkatkan nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data statistika, kunjungan wisatawan asing tahun 2006-2011 di Indonesia tercatat tiap tahun meningkat dengan kisaran 4-5%. Angka ini lebih besar dari pada rata-rata tingkat pertumbuhan dunia yang hanya sebesar 3,4%. Wisatawan asing yang datang ke Indonesia terbanyak berasal dari Singapura (20,13%), kemudian disusul dari Malaysia (18,65 %), Korea Selatan (10,2%), Australia (9,24%), dan Jepang (7,2%). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing ini disebabkan perekonomian dunia semakin membaik, adanya program *Visit Indonesia Year* dan kondusifnya keamanan di dalam negeri.

Dengan demikian, fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran wisatawan asing di Indonesia menarik untuk diteliti.

**1.2 Permasalahan**

Permintaan pariwisata Indonesia memiliki tren positif sejak tahun 1990-1997. Pada pertengahan tahun 1997-1998, sempat terjadi penurunan permintaan akibat krisis moneter di Indonesia yang menganggu stabilitas ekonomi, politik, dan keamanan di wilayah Indonesia. Penurunan permintaan juga terjadi pada tahun 2003, 2005, dan 2006 akibat adanya ancaman teror bom Bali. Hal tersebut menurunkan keinginan wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Namun, sejak tahun 2007-2011, permintaan pariwisata kembali mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan pariwisata Indonesia pada tahun 2011 menghasilkan devisa yang meningkat sebesar 11,8 persen melebihi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berada di level 6,5 persen dan pertumbuhan pariwisata dunia yang hanya berkisar 4,5 persen (Kemenparekraf 2012).

Pentingnya peran sektor pariwisata terhadap perkembangan perekonomian menjadikan beberapa negara termasuk Indonesia, berupaya kuat untuk menarik datangnya wisatawan asing. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menarik kedatangan wisatawan asing, adalah peningkatan investasi swasta untuk sarana dan prasarana pariwisata (Seetanah, 2006), peningkatkan promosi (Manente dan Zanette, 2010) dan penciptaan keamanan yang kondusif di dalam negeri (Alsarayreh, *et.al*., 2010).

Strategi lain yang mendesak adalah mempersiapkan sektor pariwisata dalam globalisasi dan liberalisasi seperti *Asean Free Trade Area* (AFTA). Liberalisasi yang didukung oleh perkembangan informasi, telekomunikasi, dan transportasi semakin menunjukkan bentuk-bentuk dan perwujudan yang makin luas dalam kehidupan antarmanusia, antarbangsa, antarnegara, dan antarbenua. Salah satu konsekuensi atas liberalisasi perdagangan mendorong peningkatan pelaksanaan kerja sama regional, yaitu disepakati adanya penurunan tarif bea masuk sampai nol persen.

Penurunan tarif bea masuk dapat menyebabkan murahnya biaya perjalanan pariwisata. Hal ini akan direspons secara positif oleh wisatawan asing yang akan melakukan kunjungan wisata ke destinasi tertentu, dengan demikian, dampaknya ialah memungkinkan jumlah arus kunjungan wisatawan asing bertambah, dan memperpanjang waktu kunjungan wisatawan asing. Panjangnya waktu kunjungan wisatawan asing pada destinasi tertentu akan menambah jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi, meningkatkan jumlah pengeluaran wisatawan asing, dan berdampak pada perekonomian secara agregat. Pengeluaran wisatawan asing yang berdampak pada perekonomian secara agregat dalam kerangka SNSE Indonesia meliputi *output* sektor produksi, distribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, distribusi pendapatan rumah tangga, serta permintaan komoditas domestik dan impor di Indonesia.

Potensi sektor pariwisata Indonesia kurang mendapat dukungan kuat dari daya saing pariwisata . Kasali (2004), menyebutkan ada 8 indeks yang menunjukkan peringkat atau daya saing pariwisata suatu negara, masing-masing ialah: indeks daya saing harga, indeks kesejahteraan, indeks infrastruktur, indeks lingkungan, indeks teknologi, indeks sumber daya manusia, indeks keterbukaan, dan indeks sosial.

*World Economic Forum* (WEF) mencatat, peringkat daya saing global pariwisata Indonesia pada tahun 2013 berada di peringkat 70, Singapura di peringkat 10, Malaysia di peringkat 34, dan Thailand di peringkat 43. Kondisi daya saing pariwisata Indonesia di bawah negara tetangga, dipicu oleh kemajuan ekonomi pariwisata yang lambat, ketersediaan infrastruktur jalan raya, bandar udara, kereta api, pelabuhan, dan telekomunikasi yang belum memadai, serta dukungan lingkungan yang belum nyaman. Beberapa pemicu lainnya ialah lemahnya komitmen untuk mengembangkan pariwisata modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi, kebijakan pemerintah membuka diri untuk memudahkan dan mendorong warganya untuk bepergian ke luar negeri dan mendatangkan wisatawan asing lebih banyak, keamanan wisatawan asing di DTW serta harga barang dan jasa relatif murah.

Daya saing kompetitif pariwisata Indonesia tergolong rendah, padahal Indonesia memiliki daya tarik pariwisata yang tinggi dalam kekayaan wisata alam dan budaya. Kondisi ini masih memiliki peluang untuk memfokuskan ekspor pariwisata di pasar Asean bahkan di pasar dunia. Jumlah kedatangan wisman ke Indonesia memang memiliki pertumbuhan positif sejak tahun 2007, tetapi pertumbuhan tersebut belum mampu membuat sektor pariwisata Indonesia sebagai sektor yang unggul di pasar dunia maupun di pasar Asean. Pertumbuhan jumlah kedatangan wisman ke Indonesia tahun 2011 yang mencapai 8,5 persen masih berada di bawah pertumbuhan jumlah kedatangan wisman ke Thailand dengan pertumbuhan 19,8 persen, Vietnam dengan pertumbuhan 19,1 persen, Kamboja dengan pertumbuhan 14,9 persen, Singapura dengan pertumbuhan 13.2 persen, Brunei Darussalam dengan pertumbuhan 13,0 persen, dan Philipina dengan pertumbuhan 11,3 persen (*ASEAN Statistical Leaflet 2015*).

Berdasarkan kondisi di atas maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut. 1) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengeluaran wisatawan asing di Indonesia ? 2) Berapakah besarnya perubahan jumlah pengeluaran wisatawan asing akibat perubahan permintaan pariwisata oleh wisatawan asing di Indonesia?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengeluaran wisatawan asing di Indonesia

**BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pengertian Pariwisata dan Wisatawan Asing**

*Pariwisata* adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spillane, 1987:34). *United Nation* *World Tourism Organization* (UNWTO) dan *International Union of Office Travel Organization* (IUOTO) mendefinisikan *wisatawan* sebagai setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjunginya dengan maksud kunjungan antara lain: 1) berlibur, rekreasi, dan olahraga, 2) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, atau kegiatan keagamaan. BPS (2012) mendefinisikan *wisatawan* sebagai orang (pengunjung) yang tinggal kurang dari 24 jam di tempat yang dikunjunginya.

Seseorang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat (tempat asal) ke tempat lain belum tentu termasuk melakukan kegiatan wisata. Seseorang yang melakukan perjalanan rutin ke tempat bekerja (walaupun mungkin cukup jauh dari segi jarak), seseorang atau sekelompok orang yang mengungsi atau eksodus karena musibah banjir, huru hara, atau terusir dan terpaksa melakukan perjalanan ke tempat lain tentu juga tidak termasuk kategori kegiatan wisata. Kegiatan pariwisata adalah kegiatan bersenang-senang (*leisure*) yang mengeluarkan uang atau tindakan konsumtif.

*Wisatawan asing* adalah orang-orang dari negara lain yang melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, di dorong oleh satu atau beberapa keperluan tetapi bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi (*United Nation* *World Tourism Organization*, 1995a). Dengan demikian, kegiatan berbisnis (*business reasons*), untuk mencari kesenangan (*travel for pleasure*), kunjungan keluarga (*family reasons*), perjalanan untuk menyembuhkan penyakit (*travel for health*), atau dengan kata lain tidak untuk menetap, sekolah dan bekerja termasuk kegiatan pariwisata.

Wisatawan asing dibagi dalam dua golongan yaitu: wisatawan (*tourist*) dan pelancong (*excursionist*). *Tourist*, yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari satu tahun. *Excursionist,* yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju lebih atau kurang dari 24 jam termasuk *cruise passenger* yang berkunjung ke suatu negara dengan kapal pesiar untuk tujuan wisata dan biasanya tetap menginap di kapal yang bersangkutan.

Wisatawan asing merupakan suatu kekuatan permintaan ditunjukkan oleh besarnya jumlah pengeluaran wisatawan terhadap barang dan jasa pariwisata yang dikonsumsi. Cooper*,* dan Fletcher (1993) menyebutkan ada tiga komponen yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berwisata, yaitu: (1) faktor pendorong, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berpergian (*willingness to travel*). *Willingness to travel* ini berbentuk: advertensi dan promosi, buku/booklet wisata, saran dan cerita dari wisatawan terdahulu, dan rekomendasi agen perjalanan. (2) faktor individu dan sosial, yaitu kondisi dan sifat-sifat yang melekat pada wisatawan itu sendiri, seperti: status sosial dan ekonomi, perilaku personal, pengaruh sosial, sikap, dan nilai lingkungan. (3) variabel eksternal, yaitu gambaran tentang kondisi dan situasi perjalanan dan tempat tujuan wisata: keyakinan tentang keselamatan dan kemampuan operator wisata, citra mengenai daerah tujuan wisata dan pelayanannya, pengalaman perjalanan sebeblumnya, keterjangkauan pada objek wisata serta keterbatasan biaya dan waktu yang dimiliki.

**2.2. Pengeluaran Wisatawan Asing**

Besaran ekonomi yang diciptakan atas transaksi yang dilakukan oleh para wisatawan asing (terkait dengan pengeluaran) dengan sektor-sektor ekonomi penyedia barang dan jasa disebut ekonomi pariwisata. *Australian Bureau of Statistics*, ABS (1994) membagi ekonomi pariwisata tersebut dalam tiga elemen, yaitu: 1) wisatawan adalah konsumen yang mengkonsumsi barang dan jasa selama melakukan perjalanan wisata, 2) transaksi untuk memperoleh barang dan jasa dimaksud baik dalam perjalanan maupun di tempat tujuan wisata, dan 3) unit ekonomi yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kegiatan wisata.

Yoeti (2008) mengatakan ada enam faktor penyebab terjadinya perjalanan wisatawan asing ke suatu objek wisata, yaitu: 1) kemauan (*willingness*) wisatawan sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain; 2) adanya maksud dan tujuan tertentu untuk melihat objek wisata atau karena maksud-maksud tertentu seperti ingin bersilaturahmi dengan keluarga; 3) kemampuan (*income*) yang berkaitan dengan pendapatan sebagai jaminan untuk mampu membiayai berbagai kebutuhan selama perjalanan; 4) ketersediaan waktu (*timing*) luang agar wisatawan dapat memanfaatkannya seoptimal mungkin; 5) ketersediaan sarana (*tools*) yang dapat memenuhi dan melayani seseorang yang sedang melaksanakan perjalanan; dan (6) kondisi keamanan (*security*) yang dapat memberikan jaminan keselamatan selama mengadakan perjalanan.

Wisatawan yang melakukan perjalanan adalah orang yang memanfaatkan hasil kegiatan sebelumnya untuk kemudian dibelanjakan selama melakukan perjalanan wisata. Wisatawan menerima manfaat dari kunjungannya ketika menikmati sejumlah pendapatannya untuk mengkompensasi objek wisata. Dari aspek teori ekonomi mikro menunjukkan bahwa, seseorang yang melakukan perjalanan wisata akan mencapai tingkat utilitas yang lebih tinggi dibanding seseorang yang tidak melakukan perjalanan wisata (Faturrahman, 2008). Pengeluaran wisatawan asing tergantung pada total anggaran yang tersedia dan preferensi berwisata relatif terhadap barang dan jasa. Pada satu sisi, seseorang dapat mengalokasikan keseluruhan dari anggarannya untuk berwisata dan di sisi lain dibelanjakan untuk barang dan jasa lainnya. Perubahan permintaan seseorang untuk melakukan wisata tergantung pada perubahan pendapatan (efek pendapatan). Efek pendapatan menyebabkan berwisata menjadi kebutuhan barang dan jasa yang bersifat normal dan bersifat inferior.

**2.3 Fungsi Permintaan Marshallian**

Fungsi permintaan pariwisata dibangun dengan menggunakan *direct utility function*, dengan cara memaksimumkan kepuasan dengan kendala jumlah anggaran dan harga barang. Fungsi permintaan yang diturunkan dari prinsip ini disebut dengan fungsi permintaan Marshallian. Fungsi permintaan Marshallian diperkenalkan oleh Alfred Marshal pada tahun 1890 dan menganggap bahwa pendapatan konsumen konstan.

Fungsi permintaan menyatakan hubungan jumlah yang diminta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tempat dan waktu tertentu. Teori ekonomi yang mendasari analisis empiris dari penelitian ini adalah teori permintaan konsumen. Konsumen berhadapan dengan harga tertentu dan pendapatan yang terbatas untuk membeli sekelompok komoditas berdasarkan urutan preferensinya. Permintaan terhadap komoditas tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

Fungsi permintaan Marshallian ialah permintaan terhadap barang dan jasa oleh konsumen dengan menganggap penghasilan uang konsumen konstan sehingga fungsi ini disebut juga dengan nama *money income-held constant demand function.* Fungsi permintaan Marshallian dapat diperoleh dari derivasi maksimalisasi utiliti dengan kekangan (*constraint*) penghasilan uang yang dimiliki oleh konsumen. Maksimalisasi utiliti dengan kekangan dapat dinyatakan sebagai *U = U ()* dengan kendala : *Y = pi ()* maka:

Fungsi permintaan Marshallian: = *xi (pi, Y)*

Teori permintaan Marshallian menjelaskan, setiap perilaku individu bertindak memaksimumkan utilitas dengan kendala penghasilan tertentu (*Y)*, dan mengkonsumsi sejumlah n-barang *(x1, x2, …. xn)* dengan harga barang masing-masing adalah *p (p1, p2, …. pn).* Fungsi utilitas yang dibentuk dan dijabarkan oleh Nicholson dan Snyder (2010) adalah memaksimumkan *U (x1, x2, …. xn)* terhadap fungsi kendala *Y= p1x1 + p2x2*+ …. *pnxn*

*First-order condition* (turunan pertama terhadap *x1, x2, …. xn* dan terhadap *λ* adalah nol

=- *λp1* = 0 …………………………………………...(1)

= - *λp2* = 0 …………………………………………...(2)

.

.

.

= - *λpn* = 0 …………………………………………...(3)

= Y- *p1x1- p2x* - …. *pnxn* = 0 …………………………….…......(4)

Dari persamaan (1), (2) dan (3) didapatkan

*Λ* = = = …… = ……….…..…………….…...(5)

= = = …… =

*pi =* 

atau

= 

untuk i,j = 1,2, …. n

atau

 adalah *marginal rate of substitution* (MRS) antara barang i dan barang j.

*pi =* 

jika

= - *λpi* < 0

Maka

*xi* = 0

dari kondisi ini maka dapat ditulis

*pi* >=

maka fungsi permintaan Marshallian untuk barang *xi* dapat diperoleh, yaitu

*xi*= *( p1, p2…. pn, Y).* ……………………………….…………......(6)

*x1\**= *( p1, p2…. pn, Y).*

*x2\**= *( p1, p2…. pn, Y).*

*.*

*Xn\**= *( p1, p2…. pn, Y).*

Fungsi utiliti yang di bentuk dan telah diuraikan di atas, digambarkan dalam kurva sebagai berikut.

x2

Y/x2

Y=p x11 + px2 x2

Y=px12+ px2 x2

U2

U1

x11 x12 x1

p (x11)

p(x12 )

Dx1 (px1, px2, Y)

x11 x12x1

**Gambar 2.1 Fungsi Permintaan Marshallian**

**Sumber: Nicholson, w. dan Snyder, C. (2010;141)**

Gambar 2.1 menunjukkan aplikasi dari permintaan Marshallian dalam kasus permintaan pariwisata. Pada kurva permintaan barang dan jasa pariwisata adalah *x1* dan *x2*. Pendapatan wisatawan adalah *Y* dan harga komoditas pariwisata adalah *p1* dan *p2*. Harga *x2* (*p2*) mengalami perubahan misalnya menurun akan menyebabkan utiliti konsumen bertambah karena komoditas *x2* yang mampu dibeli konsumen akan meningkat. Komoditas pariwisata *x1* yang mampu dibeli dan dikonsumsi konsumen meningkat menyebabkan tingkat utilitinya bertambah. Peningkatan utiliti konsumen terlihat pada kurva *U1* bergeser ke *U2* yang diakibatkan makin bertambahnya komoditas *x1(x11 ke x12)* yang dapat dibeli atau dikonsumsi.

Pendapatan wisatawan asing yang dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa pariwisata digambarkan dalam SNSE (2008) sebagai pengeluaran. Pengeluaran wisatawan asing adalah pengeluaran untuk konsumsi barang-barang pariwisata dan barang jasa lainnya dan menyebar pada aktivitas: perhotelan, restoran, transportasi, sandang, dan pemerintahan. Pengeluaran wisatawan asing dari aktivitas pariwisata meliputi: penerimaan *visa fee*, hasil penjualan tiket pesawat, biaya transfer dari bandara ke hotel dan sebaliknya dari hotel ke bandara, biaya akomodasi hotel selama tinggal di daerah tujuan wisata, pengeluaran wisatawan asing untuk makanan dan minuman selama tinggal di daerah tujuan wisata, biaya transportasi lokal (taksi/bus), pengeluaran untuk cenderamata (oleh-oleh), dan *fee* untuk perpanjangan visa.

Fungsi pengeluaran (*expenditure function*) yang menunjukkan besarnya pendapatan yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan tingkat utiliti (*U*) tertentu dengan harga (*p*) tertentu. Minimisasi pengeluaran melalui kendala utiliti yang diinginkan akan menghasilkan fungsi permintaan Hicksian. Fungsi permintaan Hicksian disebut juga *compensated demand function* atau *income-compensated demand function.* Melalui proses derivasi yang serupa dengan fungsi permintaan Marshallian maka diperoleh.

Fungsi permintaan Hicksian: = (*p1, p2, …., pn,U*)

Dengan menyubstitusikan *x1H,x2H,….xnH* ke fungsi pengeluaran, maka akan didapatkan fungsi pengeluaran minimum yaitu.

*Y\* = Y\**(*p1,p2,.....pn*, *U*)

dapat ditulis sebagai berikut.

*Y*= *p1x1*+ *p2x2* +.... + *pnxn*

*E* (*p1,p2,....,Y*)

Uraian di atas menjadi dasar teoritis dalam menganalisis pengeluaran wisatawan asing yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi berupa harga dan pendapatan PWA = f (P, HI, HT). PWA adalah pengeluaran riil wisatawan asing, HI ( harga riil relatif Indonesia), dan HI (harga riil relatif Thailand).

**BAB. III. METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Sumber dan Jenis Data**

1. BPS (Badan Pusat Statistik). Dari sumber ini peneliti menghimpun data jumlah wisatawan asing dan pengeluaran wisatawan asing yang datang ke Indonesia, berasal dari negara Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Jepang, dan Australia, GDP riil atas harga konstan 2010 negara asal dan negara tujuan wisatawan, dan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE).

2. Statistik Keuangan Internasional (*International Financial Statistics*) dan Statistika Pariwisata Internasional, dikumpulkan data tentang: 1) nilai tukar riil efektif Singapura, Malaysia, Australia, Jepang, dan Korea Selatan. 2) IHK dari: a) perhotelan, b) restoran, c) transportasi, d) sandang, dan e) pemerintahan.

3. Kementerian Pariwisata. Dicari data tentang rencana dan kebijakan pemerintah dalam kegiatan pembangunan sektor pariwisata.

**3.2 Model Analisis**

Analisis regresi berganda data panel (*panel pooled data*), yaitu gabungan antara data observasi lintas-sektor (*cross-section*) dan data runtun-waktu (*time-series*). digunakan untuk mengestimasi besarnya perubahan pengeluaran wisatawan asing dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Estimasi pengeluaran wisatawan asing di tahun 2020.

PWAit = α0 + β1Pit+ β2HIit + β3HTit + β4DTBit+ β5Drestoit + β6Dtransit β7Dsandangit + β4Dpemerintahit + µit

Keterangan:

PWAit = Pengeluaran riil pariwisata oleh wisatawan asing

(dalam US $)

Pit  = Pendapatan riil rata-rata per kapita wisatawan asing

(dalam US $)

HIit  = harga riil relatif pariwisata Indonesia (Rp/US $)

HTit = harga riil relatif pariwisata Thailand (Baht/ US $)

DTBit = *dummy* teror bom,

Drestoit = *dummy* sub-sektor resto

Dtransit = *dummy* sub-sektor transportasi

Dsandangit = *dummy* sub-sektor sandang

Dpemerintahit = *dummy* sub-sektor pemerintahan

t = tahun

i = 1, 2, 3, 4, 5

1 : Sub-sektor Perhotelan (Singapura, Malaysia, Australia)

2 : Sub-sektor Restoran (Singapura, Malaysia, Australia)

3: Sub-sektor Transportasi (Singapura, Malaysia, Australia)

4 : Sub-sektor Sandang (Singapura, Malaysia, Australia)

5 : Sub-sektor Pemerintah (Singapura, Malaysia, Australia)

α0, = Konstanta

β1, β2, β3, β4 = Koefisien

µit = Variabel gangguan

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penghitungan Regresi**

Analisis regresi data panel digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama.yaitu mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengeluaran riil wisatawan asing (PWA) dan estimasi nilai perubahan pengeluaran wisatawan asing pada tahun 2016.Hasil penghitungan regresi dengan pendekatan PLS, FEM, dan REM, pemilihan model (pendekatan) terbaik, akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

**4.1.1 Estimasi Pengeluaran Wisatawan Asing Pendekatan *Common Effect* (PLS)*, Fixed Effect* (FEM) *dan Random Effect* (REM)**

Pendekatan PLS merupakan metode paling sederhana karena estimasi diasumsikan setiap unit individu memiliki intersep dan *slope* yang sama tidak ada perbedaan pada dimensi waktu. Berbeda dengan pendekatan FEM, metode ini menjelaskan intersep pada regresi dapat dibedakan antar-individu karena tiap individu memiliki karakter berbeda. Pendekatan REM mengasumsikan setiap individu mempunyai perbedaan intersep dan setiap intersep adalah variabel random atau stokastik. Estimasi pengeluaran riil wisatawan asing dengan pendekatan PLS, FEM, dan REM dapat dilihat padaTabel 4.1

**Tabel 4.1**

**Hasil Estimasi Pengeluaran Riil Wisatawan Asing Pendekatan *Common Effect* (PLS)*, Fixed Effect* (FEM), *dan Random Effect* (REM)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Variabel | Teknik Estimasi | | | | | | | | |
| *Common Effect* (PLS) | | | *Fixed Effect* (FEM) | | | *Random Effect* (REM) | | |
|  |  | Koefisien | t-stat | Prob | Koefisien | t-stat | Prob | Koefisien | t-stat | Prob |
| 1 | Konstanta | 108,5819 | 9.057348 | 0,0000 | 351,3552 | 8,44762 | 0,0000 | 182,4722 | 6,302624 | 0,0000 |
| 2 | Pendapatan | 0,001007 | 3,179480 | 0,0016 | 0,000918 | 2,752813 | 0,0062 | -0,001936 | -1,711899 | 0,0878 |
| 3 | Harga riil relatif Indonesia | 0,045968 | 6,491457 | 0,0000 | 0,026907 | 2,061874 | 0,0400 | 0,044504 | 7,953580 | 0,0000 |
| 4 | Harga riil relatif Thailand | -6,244296 | -5,223789 | 0,0000 | -2,935660 | -1,191635 | 0,2342 | -5,817186 | -3,267367 | 0,0012 |
| 5 | *Dummy*Teror Bom | 13,82388 | 1,939425 | 0,0533 | 17,34527 | 0,900577 | 0,3684 | -5,937391 | 0,373593 | 0,7089 |
| 6 | *Dummy* Restoran | -104,0048 | -9,173374 | 0,0000 | - | - | - | -103,0735 | -4,166804 | 0,0000 |
| 7 | *Dummy* Transportasi | -89,27763 | -8,101480 | 0,0000 | - | - | - | -88,87227 | -2,306964 | 0,0217 |
| 8 | *Dummy* Sandang | -91,40196 | -8,040223 | 0,0000 | - | - | - | -84,10309 | -2,300428 | 0,0220 |
| 9 | *Dummy* Pemerintahan | -22,96965 | -2,077937 | 0,0385 | - | - | - | -16,29110 | -0,206113 | 0,8368 |
| 10 | R-squared | 0,368750 | | | 0,116979 | | | 0,214172 | | |
| 11 | Adjusted-R-squared | 0,353941 | | | 0,106742 | | | 0,195737 | | |
| 12 | F-statistik | 24,89975 | | | 11,42610 | | | 11,76873 | | |
| 13 | Prob (F-statistic) | 0,0000 | | | 0,0000 | | | 0,0000 | | |

Sumber: Hasil Penghitungan Eviews.

Tabel 4.1 menyajikan uji parsial (uji t) dan uji simultan(Uji F) untuk variabel bebas melalui pendekatan PLS, FEM, dan REM, terlihat semua variabel bebas kecuali dumi terror bom dan pemerintahan berpengaruh secara signifikan pada alpha 10 persen.

Model estimasi yang akan digunakan dalam penelitian ini perlu dilakukan pemilihan model terbaik dari model PLS, FEM, dan REM tersebut. Model estimasi terbaik dalam data panel pada penelitian ini disajikan pada penjelasan berikutnya

**4.1.2 Pemilihan Model Estimasi**

Model regresi data panel yang akan digunakan dalam estimasi pada penelitian ini harus melalui beberapa pengujian. Uji LR (*Likelihood Ratio-Test*), uji Breusch-Pagan/*Lagrange Multiplier Test*, dan uji *Hausman-Test*. Tabel 4.2 memuat hasil pengujian model regresi.

**Tabel 4.2**

**Hasil Pengujian Model Regresi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Nilai | | | Model terpilih |
| Probabilita LR-Test | Alpha | Probabilita Hausman-Test |
| PLS atau FEM | 0 | 0,05 | - | FEM |
| FEM atau REM | - | 0,05 | 0,1273 | REM |

**Sumber: Penghitungan Eviews.**

Tabel 4.2 menyajikan nilai probabilita *LR-Test* sebesar 0,00 lebih kecil dari *alpha* (0,05). Probabilita *LR*-*Test* nilainya lebih kecil dari 5 persen maka model estimasi regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Nilai probabilita *Hausman-Test* merupakan pengujian berikutnya untuk mengetahui apakah estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan FEM atau REM. Probabilita *Hausman-Test* nilainya adalah 0,1273 lebih besar dari *alpha* (0,05), berarti model yang digunakan adalah REM. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan estimasi regresi *Random Effect Model* (REM).

**4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik**

**4.1.3.1 Hasil Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan salah satu pelanggaran asumsi klasik yang sering terjadi dalam model regresi karenaadanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi melalui metode *Breusch- Pagan-Godfrey*. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai R-squared 0,7222 dan jumlah observasi yang didasarkan residual 2 adalah 300. Berdasarkan perbandingan nilai *obs\*R-squared* dengan *Chi-kwadrat* (χ2) ditemukan nilai *obs\*R-squared* (216,66) > *Chi-kwadrat* (χ2) dengan df = 2 pada α = 5% (5,991), karena *obs\*R-squared* > χ2 maka model estimasi mengandung autokorelasi atau ada korelasi antarvariabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya (ada hubungan antar-*error*). Adapun penghitungannya dapat dilihat pada Lampiran 4.

Penelitian ini memperbaiki model agar antarvariabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya tidak berkorelasi (tidak ada hubungan antar-*error*) dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*. Metode *Cochrane-Orcutt* merupakan prosedur autokorelasi berbentuk AR(1) yang mengoreksi model regresi agar terbebas dari autokorelasi. Model regresi yang bebas dari masalah autokorelasi yang dipulihkan dengan prosedur autokorelasi berbentuk AR(1) ditunjukkan dengan meningkatnya nilai *Durbin-Watson*.

Lampiran 7.memperlihatkan hasil penghitungan penyembuhan autokorelasi, melalui prosedur *Cochrane-Orcutt* untuk menghindari adanya hubungan antar-*error* dalam model. Autokorelasi melalui prosedur *Cochrane-Orcutt* menyebabkan nilai *Durbin-Watson* mengalami peningkatan dari 0,585450 menjadi 2,757753, artinya model estimasi sudah terbebas dari autokorelasi.

**4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas**

Nilai probabilita *Obs\*R-squared* hasil penghitungan (39,9805) lebih besar dan nilai χ2 tabel (15,50731) maka disimpulkan model mengandung masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam model harus dilakukan penyembuhan dengan harapan agar *standard error*-nya dapat dipercaya dan uji t serta uji F menjadi representatif. Penelitian ini menggunakan penyembuhan heteroskedastisitas dengan metode koreksi *White* (HAC *standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed*) seperti yang dilakukan Gujarati (2009).

**4.1.3.3 Uji Multikolinearitas**

Penelitian ini menemukan variabel harga riil relatif Indonesia (HI) berkorelasi dengan variabel harga riil relatif Thailand (HT) dengan nilai > 0,5. Dengan demikian maka, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bermasalah dengan multikolinearitas. Multikolinearitas dalam penelitian ini disebabkan adanya korelasi antara variabel harga riil relatif Indonesia (HI) dengan variabel harga riil relatif Thailand (HT) yang saling menggantikan (substitusi) sehingga salah satu variabel yang berkorelasi sulit untuk dikeluarkan dari dalam model. Oleh karenanya penelitian ini tetap menggunakan model estimasi tersebut.

**4.1.4 Pengujian Secara Serentak (Uji F)**

Uji Fstatistik digunakan untuk mengetahui pengaruh serentak (secara bersama-sama) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai hasil uji Fstatistik sebesar 11,77 dan probabilita adalah 0,00. Mencermati perbedaan nilai probabilita dengan nilai *alpha* 5 persen maka terlihat nilai probabilita lebih kecil dari *alpha* yang ditetapkan. Artinya, secara statistik seluruh variabel bebas yang terdiri dari pendapatan riil rata-rata perkapita, harga riil relatif pariwisata Indonesia, dan harga riil relatif pariwisata Thailand secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran wisatawan asing. Nilai koefisien determinasi (R2) menjelaskan tentang besarnya variabel bebas secara simultan berkontribusi terhadap terbentuknya pengeluaran wisatawan asing sebesar 21 persen.

**4.1.5 Pengujian Secara Parsial (Uji-t)**

Pengujian secara parsial (uji-t) adalah untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel terikat. Hasil uji-t statistik dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**

**Rangkuman Nilai Koefisien t-statistik dan Probabilita Hasil Regresi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Koefisien | t-Statistik | Probabilita |
|
| Konstanta | 182,47226 | 6,1003 | 0,0000 |
| Pendapaan riil per kapita | -0,001936 | -1,7118 | 0,0878\* |
| Harga riil relatif pariwisata Indonesia | 0,044504 | 7,9535 | 0,0000\*\*\* |
| Harga riil relatif pariwisata Thailand | -5,817186 | -3,2673 | 0,0012\*\* |
| *Dummy* teror bom | -5,937391 | 0,3735 | 0,7089 |
| *Dummy* sub-sektor restoran | -103,0735 | -4,1668 | 0,0000\*\*\* |
| *Dummy* sub-sektor transportasi | -88,87227 | -2,3069 | 0,0217\*\* |
| *Dummy* sub-sektor sandang | -84,10309 | -2,3004 | 0,0220\*\* |
| *Dummy* sub-sektor pemerintahan | -16,2911 | -0,2061 | 0,8368 |

Keterangan

\*\*\*=signifikan ( α = 1 persen)

\*\* = signifikan (α = 5 persen)

\* = signifikan (α = 10 persen)

n = 350

k = 9

R2= 0,21

Tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa, berdasarkan uji tstatistik dua arah membuktikan bahwa semua variabel bebas kecuali *dummy* teror bom dan *dummy* sub-sektor pemerintahan berpengaruh secara signifikan.

**4.1.6 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil estimasi pengaruh variabel pendapatan riil per kapita terhadap pengeluaran wisatawan asing di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis *pertama* ialah pendapatan riil rata-rata perkapita berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran wisatawan asing di Indonesia.

Hasil regresi untuk variabel pendapatan riil rata-rata per kapita, memiliki tstatistik sebesar -1,7118 dan nilai probabilita 0,0878. Berdasarkan nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai t(n-k;α) sebesar ± 1,645 maka nilai (-ttabel ≤ tstatistik ≤ + ttabel.). Selanjutnya, dengan membandingkan nilai probabilita dan nilai α = 10 persen maka nilai probabilita < nilai α. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh adalah menolak hipotesis *null* (H0), dan menerima hipotesis *alternatif* (Ha), dengan demikian pendapatan riil per kapita berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia. Besarnya pengaruh tersebut dicerminkan oleh besarnya koefisien regresi (-0,0019). Besaran koefisien regresi memberikan makna bahwa jika pendapatan riil rata-rata perkapita wisatawan asing naik 1 US dollar maka pengeluaran wisatawan asing akan menurun 0,0019 (0000 US dollar) atau 19 US dollar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hanim *et al*. (2007) yang mengatakan bahwa pendapatan riil perkapita asal negara wisatawan asing berpengaruh signifikan terhadap permintaan pariwisata di Malaysia. Jika pendapatan riil per kapita asal wisatawan asing meningkat 10 persen maka pengeluaran wisatawan asing meningkat lebih elastis.

Penelitian lain yang menemukan tingkat pendapatan riil perkapita wisatawan asing berpengaruh positif signifikan telah ditemukan oleh Vanegas dan Croes (2000). Penelitian mereka menggunakan *the double log linear models* dan menyimpulkan pendapatan wisatawan Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap permintaan pariwisata di Aruba sebagai salah satu negara destinasi populer di kawasan kepulauan Karibia. Selanjutnya. Mill (1985), Witt dan Witt (1992), De Mello, dan Sinclair (2000), Lumaksono, Dritsakis (2004) dan Toh *et al*. (2006), dan Choyakh (2008), telah membuktikan bahwa pendapatan adalah salah satu faktor terpenting sebagai penentu permintaan pariwisata ke suatu tempat. Pendapatan yang tinggi mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan antarnegara, dan cenderungan terhadap pengurangan jam kerja serta memungkinkan memperpanjang masa liburan.

Crouch (1994b) memandang variabel pendapatan merupakan faktor terpenting sebagai penentu pengeluaran wisatawan asing ke suatu destinasi wisata. Jika peningkatan pendapatan wisatawan asing menyebabkan jumlah pengeluaran wisatawan asing di destinasi tertentu tersebut menjadi turun maka pariwisata pada destinasi tersebut dipandang oleh wisatawan asing merupakan barang dan jasa pariwisata bersifat inferior, tetapi sebaliknya jika peningkatan pendapatan wisatawan asing menyebabkan naiknya jumlah pengeluaran wisatawan asing di destinasi tertentu maka pariwisata pada destinasi tersebut merupakan barang dan jasa pariwisata bersifat barang normal. Berdasarkan uraian di atas maka barang dan jasa pariwisata Indonesia bagi wisatawan asing merupakan barang dan jasa pariwisata yang bersifat inferior.

1. Hipotesis *kedua*, harga riil relatif pariwisata Indonesia berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran wisatawan asing di Indonesia.

Hasil regresi menunjukkan, indeks harga riil relatif pariwisata Indonesia memiliki tstatistik = 7,9535 dan nilai probabilita 0,000. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ± 1,645 maka nilai (-ttabel ≤ tstatistik ≤ ttabel). Selanjutnya dengan membandingkan nilai probabilita dan α = 10 persen maka nilai probabilita < α. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh yaitu menolak hipotesis *null* (H0). Dengan demikian harga riil relatif pariwisata Indonesia berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia. Besarnya pengaruh dicerminkan oleh besarnya koefisien regresi yaitu 0,0445. Koefisien regresi tersebut memberikan makna bahwa jika harga riil relatif pariwisata Indonesia meningkat 10 (Rupiah/US dollar) maka pengeluaran wisatawan asing di Indonesia akan bertambah sebesar 0,445 (0000 US dollar) atau 4.450 US dollar.

Harga riil relatif pariwisata Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing sejalan dengan teori permintaan. Dalam teori permintaan, tingkah laku konsumen (*consumer behaviour*) untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang dan jasa selalu dihadapkan pada keterbatasan pendapatan (*income*), bertindakan rasional (*rational*), dan kepuasan maksimal (*maximize utility*). Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil wisatawan asing menurun akibatnya jumlah barang dan jasa yang diminta berkurang dan pada akhirnya menurunkan pengeluaran wisatawan asing. Sebaliknya, penurunan harga akan menyebabkan pendapatan riil wisatawan asing meningkat, daya beli menjadi kuat dan pada akhirnya meningkatkan pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia. Harga relatif atas barang atau jasa pariwisata Indonesia yang tinggi menyebabkan mata uang di Indonesia terdepresiasi. Wisatawan asing di Indonesia merasakan harga-harga barang dan jasa di Indonesia menjadi lebih murah dan cenderung akan lebih banyak lagi meningkatkan permintaan barang dan jasa pariwisata.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Studi Visa (*Global Travel Intentions Study*), 2013 yang menyebutkan bahwa wisatawan asing yang bertandang ke Indonesia sangat memperhatikan pengeluarannya. Studi yang melibatkan 12.631 responden ini menyimpulkan bahwa wisatawan asing yang datang ke Indonesia cenderung memilih pengeluaran hemat atau rendah biaya. Studi ini mengatakan biaya tinggal di Indonesia yang relatif murah menjadi pertimbangan penting bagi wisatawan asing dalam memutuskan melakukan kunjungan wisata ke Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang melemah telah memungkinkan Indonesia sebagai daerah tujuan wisata yang murah bagi wisatawan asing. Harga adalah variabel penting sebagai penentu pengeluaran wisatawan asing. Setiap terjadi penurunan harga, wisatawan akan membayar biaya wisata dengan lebih murah. Implikasi lainnya wisatawan dapat memperpanjang lama tinggal di hotel dan menambah tempat kunjungan sekaligus menambah jumlah pengeluarannya. Hanim *et al*. (2007) menemukan permintaan wisatawan asing asal Jepang, Hongkong dan Australia ke Malaysia secara signifikan dipengaruhi oleh harga pariwisata Malaysia.

3. Hipotesis *ketiga*, harga riil relatif pariwisata Thailand berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran wisatawan asing di Indonesia.

Hasil regresi menunjukkan harga riil relatif pariwisata Thailand memiliki tstatistik sebesar -3,267367dan nilai probabilita 0,0012. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ±1,96 maka nilai (- ttabel ≤ tstatistik ≤ + ttabel.). Berikutnya dengan membandingkan nilai probabilita dan nilai α (10 persen) maka nilai probabilita 0,0012 < α 10 persen). Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh yaitu menolak hipotesis *null* (H0). Dengan demikian, harga riil relatif pariwisata Thailand berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing. Besarnya pengaruh tersebut dicerminkan oleh besarnya koefisien regresi -5,817186

artinya bahwa jika harga riil relatif pariwisata Thailand meningkat sebesar 10 (Rupiah/US dollar) maka pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia menurun sebesar 5,817186 (0000 US dollar) atau 58.172 US dollar. Kenaikan harga riil relatif pariwisata Thailand menggambarkan tingkat harga pariwisata di Thailand yang cenderung menurun. Penurunan harga pariwisata Thailand membawa konsekuensi meningkatnya permintaan untuk berwisata ke Thailand dan dampaknya akan menurunkan pengeluaran wisatawan asing di Indonesia.

Proença dan Soukiazis (2005) mengatakan bahwa tingkat harga yang tinggi di negara tujuan (destinasi) akan mengurangi keinginan wisatawan asing untuk berkunjung ke negara tersebut, dan wisatawan asing lebih memilih untuk berkunjung ke negara lain yang memiliki harga relatif lebih rendah. Spillane, J. (1987) berpendapat bahwa harga pariwisata adalah variabel penting sebagai penentu pengeluaran pariwisata. Setiap terjadinya kenaikan harga pariwisata pada suatu destinasi wisatawan asing akan membayar biaya wisata lebih mahal. Implikasi lainnya adalah wisatawan asing dapat mempersingkat lama berkunjung, mengurangi objek kunjungan, memilih paket hemat yang ditawarkan biro perjalanan dan menggantikan daerah tujuan wisata yang lebih dekat dengan negara asal. Melihat hubungan antara variabel harga riil relatif pariwisata Thailand dan pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia yang berlawanan maka dapat dikatakan pariwisata Thailand merupakan pariwisata substitusi bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia.

Stabler *et al*. (2010) mengatakan bahwa peningkatan harga riil relatif pariwisata Thailand berarti terjadi depresiasi nilai mata uang di Thailand. Bagi wisatawan asing cenderung untuk mengunjungi dan memperbanyak frekuensi kunjungan ke Thailand dan sebaliknya kecenderungan mengunjungi destinasi pariwisata Indonesia mengalami penurunan. Fenomena ini tentunya meningkatkan pengeluaran riil wisatawan asing di Thailand dan menurunkan pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia.

1. Hipotesis *keempat*, yaitu *dummy* Teror Bom
2. *Dummy* teror bom berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing.

Hasil regresi menunjukkan peristiwa teror bom di Indonesia memiliki tstatistik 0,373593 dan nilai probabilita 0,7089. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ± 1,645 maka nilai (-ttabel < tstatistik < + ttabel.). Berikutnya dengan membandingkan nilai probabilita dan nilai α = 10 persen maka nilai probabilita 0,7089 > α (10) persen. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh menerima hipotesis *null* (H0), secara statistik teror bom tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing di Indonesia. Artinya jika terjadi peristiwa teror bom di Indonesia maka pengeluaran riil wisatawan asing tidak berubah.

Variabel dumi (*dummy variable*) telah digunakan pula oleh Mill (1985) dan Choyak (2008), dalam menganalisis pengeluaran pariwisata Tunisia. Penelitian mereka melalui analisis ECM, telah menemukan variabel-variabel sosial ekonomi seperti krisis ekonomi dunia dan krisis ekonomi dalam negeri yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran riil pariwisata Tunisia. Lumaksono (2004) menggunakan model regresi dengan persamaan simultan menemukan peristiwa pascateror bom Bali-1 pada 2002 menurunkan permintaan pariwisata Indonesia. Menurut Proenca dan Soukiazis (2005) faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk tidak melakukan perjalanan pariwisata adalah faktor random yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang tidak diharapkan seperti instabilitas politik, kondisi cuaca, penyakit, bencana alam dan termasuk juga teror bom. Alsarayreh (2011) menemukan teror bom telah menurunkan minat turis mancanegara ke Eropa sebesar 30-35 persen.

1. Dummy sub-sektor restoran, *dummy* sub-sektor transportasi, *dummy* sub-sektor sandang, dan *dummy* sub-sektor pemerintahan berpengaruh secara signifikan.

Hasil regresi menunjukkan *dummy* sub-sektor restoran memiliki tstatistik -4,1668 dan nilai probabilita 0,0000. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ± 1,645 maka nilai (- ttabel ≤ tstatistik ≤ + ttabel) dan nilai probabilita < 10 persen. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh menolak hipotesis *null* (H0), secara statistik *dummy* sub-sektor restoran berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing. *Dummy* sub-sektor transportasi memiliki tstatistik -2,3069 dan nilai probabilita 0,0217. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ± 1,645 maka nilai (- ttabel ≤ tstatistik ≤ + ttabel) dan nilai probabilita < 10 persen. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh menolak hipotesis *null* (H0), secara statistik *dummy* sub-sektor transportasi berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing.

Selanjutnya, hasil regresi menunjukkan *dummy* sub-sektor sandang memiliki tstatistik -2,3004 dan nilai probabilita 0,0220. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ± 1,645 maka nilai (- ttabe≤ tstatistik ≤ + ttabel) dan nilai probabilita < 10 persen. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh menolak hipotesis *null* (H0), secara statistik *dummy* sub-sektor sandang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing.

Pada sub-sektor pemerintahan terlihat nilai tstatistik -0,2061 dan nilai probabilita 0,8368. Jika nilai tstatistik dibandingkan dengan nilai ttabel  yaitu t(n-k;α) ± 1,645 maka nilai (-ttabel< tstatistik <+ ttabel.) dan nilai probabilita > 0,10 persen. Atas dasar kedua perbandingan tersebut maka kesimpulan yang diperoleh menerima hipotesis *null* (H0), secara statistik *dummy* sub-sektor pemerintahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing.

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan asing di Indonesia dapat dibedakan antarsub-sektor. Besarnya perbedaan pengeluaran wisatawan asing sub-sektor restoran, sub-sektor transportasi, sub-sektor sandang dan sub-sektor pemerintahan terhadap pengeluaran wisatawan asing sub-sektor perhotelan senilai koefisien regresi. Secara berurutan besaran koefisien regresi sub-sektor restoran, sub-sektor transportasi, sub-sektor sandang dan sub-sektor pemerintahan: -103,0735; -88,87227; -84,10309; -16,29110 artinya pengeluaran wisatawan asing pada sub-sektor restoran rata-rata nilainya lebih kecil 103,0735 (0000 US dollar) atau 1.030.735US dollar dibandingkan dengan pengeluaran riil wisatawan asing sub-sektor perhotelan. Pengeluaran riil wisatawan asing sub-sektor transportasi rata-rata nilainya lebih kecil 88,87227 (0000 US dollar) atau 888.722,7 US dollar dibandingkan dengan pengeluaran riil wisatawan asing sub-sektor perhotelan dan pengeluaran wisatawan asing sub-sektor sandang nilainya rata-rata lebih kecil 84,1031 (0000 US dollar) atau 841.031US dollar dibandingkan dengan pengeluaran riil wisatawan asing sub-sektor perhotelan. Untuk pengeluaran riil wisatawan asing sub-sektor pemerintahan nilainya tidak berbeda dengan pengeluaran riil wisatawan asing sub-sektor perhotelan.

**4.1.7 Perkiraan Perubahan Pengeluaran Riil Wisatawan Asing Pada**

**Sub-sektor Pariwisata**

Penelitian ini menggunakan analisis simulasi skenario nilai pengeluaran riil wisatawan asing untuk data peramalan (*forecasting*) tahun 2020 pada aktivitas pariwisata (perhotelan, restoran, transportasi, sandang, dan pemerintahan). Data *forecasting* pengeluaran riil wisatawan asing akan mengalami perubahan seiring dengan pencanangan *Asean Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 2015. AFTA merupakan perdagangan bebas bagi negara-nagara Asean dengan salah satu konsekuensinya penurunan tarif bea masuk. Tarif bea masuk yang rendah dapat menyebabkan murahnya biaya perjalanan pariwisata dan wisatawan asing akan merespon secara positif untuk melakukan kunjungan wisata ke destinasi tertentu termasuk Indonesia. Liberalisasi tersebut dampaknya terhadap seluruh sektor perekonomian akan muncul pada 2016. Tahun 2016, jumlah arus dan lama kunjungan wisatawan asing diperkirakan bertambah dan membawa konsekuensi akan menambah jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi serta meningkatkan jumlah pengeluarannya. Nilai peramalan (*forecasting*) pengeluaran riil wisatawan asing 2020 untuk masing-masing sub-sektor pariwisata pada penelitian ini selanjutnya disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**

**Perkiraan Perubahan Pengeluaran Wisatawan Asing**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sub-sektor | Pengeluaran Wisatawan Asing 2016 (US $) \* | Pengeluaran Wisatawan Asing Estimasi 2020 (US $) \* | Perubahan Pengeluaran Wisatawan Asing (US $) \* | Perubahan Pengeluaran Wisatawan Asing (Miliar Rupiah) \* | Perubahan Pengeluaran Wisatawan Asing (Miliar Rupiah) \*\* |
|
|
| Perhotelan | 47.885.900 | 54.605.530 | 6.719.650 | 80 | 80 |
| Restoran | 19.321.800 | 78.116.370 | 58.994.500 | 760 | 759 |
| Transportasi | 19.321.800 | 84.333.250 | 64.111.410 | 830 | 826 |
| Sandang | 25.069.900 | 64.330.050 | 39.260.200 | 510 | 500 |
| Pemerintahan | 26.583.180 | 75.725.280 | 49.142.100 | 630 | 630 |
| Jumlah | 138.182.580 | 357.110.480 | 218.227.860 | 2.810 | 2.795 |

**Sumber: BPS (2012)**

Data diolah

\* : Tidak terjadi peristiwa bom

\*\* : Terjadi peristiwa bom

Tabel 4.5 menunjukkan nilai perkiraan hasil penghitungan estimasi perubahan pengeluaran riil wisatawan asing tahun 2015-2020 dengan asumsi tidak terjadi peristiwa teror bom dan ketika terjadi peristiwa teror bom. Tahun 2012 pengeluaran riil wisatawan asing senilai 138.182.580 US dollar dan diperkirakan pada tahun 2020 menjadi 357.110.480 US dollar atau bertambah 218.227.860 US dollar. Penelitian ini mengasumsikan nilai tukar 1 US dollar ke rupiah senilai Rp 13.000, maka perkiraan pengeluaran riil wisatawan asing tahun 2016 menjadi 2.810 miliar rupiah atau 2,810 triliun rupiah ketika tidak terjadi peristiwa teror bom. Jika diasumsikan tahun 2020 terjadi peristiwa teror bom maka nilai estimasi pengeluaran riil wisatawan asing akan menurun menjadi 2,795 triliun rupiah. Penurunan pengeluaran riil wisatawan asing sebesar 15 miliar rupiah atau 5,36 persen akibat peristiwa teror bom tersebar pada aktivitas sub-sektor: restoran menurun 1 miliar rupiah, transportasi menurun 4 miliar rupiah, sandang menurun 10 miliar rupiah. Penghitungan estimasi pengeluaran riil wisatawan asing 2016 berdasarkan estimasi variabel bebas pendapatan riil per kapita, harga riil relatif Indonesia, dan harga riil relatif Thailand dari lima negara dan lima sub-sektor.

**BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Pendapatan riil per kapita, harga riil relatif Indonesia, harga riil relatif Thailand, *dummy* sub-sektor restoran, *dummy* sub-sektor transportasi, *dummy* sub-sektor sandang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran wisatawan asing, *dummy* terror bom dan *dummy* sub-sektor pemerintahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran riil wisatawan asing.

1. Estimasi pengeluaran riil wisatawan asing 2020 adalah ketika asumsinya tidak terjadi teror bom sebesar 2.810 miliar rupiah dan ketika asusmsinya terjadi peristiwa teror bom sebesar 2.795 atau menurun sebesar 15 miliar. Estimasi pengeluaran riil wisatawan asing 2020 sebesar 2.810 miliar rupiah (asumsi tidak terjadi teror bom) tersebar pada sub-sektor: perhotelan 80 miliar rupiah, restoran 760 miliar rupiah, transportasi 830 miliar rupiah, sandang 510 miliar rupiah, dan630 miliar rupiah. Estimasi pengeluaran riil wisatawan asing 2020 sebesar 2.795 (asumsi terjadi teror bom) tersebar pada sub-sektor: perhotelan 80 miliar rupiah, restoran 759 miliar rupiah, transportasi 826 miliar rupiah, sandang 500 miliar rupiah, dan 630 miliar rupiah.
   1. **Saran**
2. Pengeluaran wisatawan asing di Indonesia dapat ditingkatkan dengan cara menempatkan destinasi pariwisata Indonesia sebagai pilihan utama dibandingkan destinasi pariwisata kompetitor (Thailand) dan destinasi pariwisata lainnya, oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui pembangunan pariwisata hendaknya meningkatkan indeks daya saing pariwisata. Indeks daya saing pariwisata dapat diperbaiki dengan cara memelihara, menambah infrastruktur transportasi udara dan darat, infrastruktur pariwisata, infrastruktur informasi, sarana komunikasi dan teknologi, meningkatkan kualitas kebersihan, keamanan, kesehatan, dan mengeleminasi peraturan yang kontra-produktif.
3. Untuk meningkatkan permintaan pariwisata internasional maka, pemerintah Indonesia harus menjaga stabilitas perekonomiannya, termasuk pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di level makro, meningkatkan industry kreatif khas Indonesia pada restoran, transportasi, dan pemerintahan dengan menggalipotensi kuliner masing-masing daerah, serta meningkatkan penyelenggaraan *event-event* yang di gemari wisatawan asing. Disamping itu, perluasan pasar dan pengembangan infrastruktur harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjadi *product life cycle.*